

ANALISIS KEMAMPUAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MENGIMPLEMENTASIKAN PENDEKATAN SISTEM DALAM MENYUSUN RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Isnaini Septemiarti

STAI Nurul Hidayah Selatpanjang
Email: isnainiseptemiarti@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kemampuan guru Pendidikan Agama Islam mengimplementasikan pendekatan sistem dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran di SMP Negeri se-Kecamatan Sungai Apit dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan prosentase. Dari penelitian ini dapat dilihat bahwa kemampuan guru PAI di SMP Negeri se Kecamatan Sungai Apit cukup mampu dalam mengimplementasikan pendekatan sistem dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yakni 64,25% yang berada pada rentangan cukup mampu 61-75. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi guru PAI di SMP Negeri se-Kecamatan Sungai Apit mengimplementasikan pendekatan sistem dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yakni faktor guru, faktor siswa, faktor sarana, alat dan media, serta faktor lingkungan.

Kata Kunci: Pendekatan Sistem, RPP, Guru PAI

PENDAHULUAN

Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) adalah program perencanaan yang disusun sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran untuk setiap kegiatan proses pembelajaran. RPP dikembangkan berdasarkan silabus. RPP sangat penting bagi guru dalam melaksanakan pengajaran di kelas. Mengajar adalah proses mengatur lingkungan agar siswa belajar yang kemudian diistilahkan dengan pembelajaran. Dengan demikian, maka setiap proses pembelajaran selamanya akan berbeda tergantung pada tujuan, materi pelajaran serta karakteristik siswa sebagai subjek belajar. Oleh sebab itu guru perlu merencanakan pembelajaran dengan matang, sebagai bagian dari tugas profesionalnya.

Berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 8 menyatakan “Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan pendidikan nasional”. Selanjutnya pasal 10 ayat 1 menyatakan “Kompetensi guru sebagaimana dimaksud pada pasal 8 meliputi ; kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi professional yang diperoleh melalui pendidikan profesi”.

Adapun kompetensi professional meliputi Menguasai landasan kependidikan, Menguasai bahan pengajaran, Menyusun program pengajaran, Melaksanakan program pengajaran, dan menilai hasil dan proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan. Berdasarkan kompetensi profesional di atas, maka kemampuan guru dalam menyusun program pengajaran termasuk di dalamnya merancang prosedur belajar mengajar yang tepat. Sesuai dengan Kurikulum Pendidikan Dasar 9 Tahun dan SMU, bahwa dalam penyusunan program pengajaran, perlu diperhatikan komponen-komponen penting berikut ini, Penguasaan materi pengajaran, Analisis materi pelajaran, Program tahunan dan program caturwulan, Program satuan pelajaran/ persiapan mengajar, Rencana pengajaran.

Kelima komponen tersebut merupakan perangkat dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran yang harus dibuat oleh setiap guru sebelum mengajar. Rencana pelaksanaan dapat berfungsi sebagai acuan bagi guru untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar agar lebih terarah dan berjalan efisien dan efektif. Namun, fenomena yang terjadi saat ini masih banyak guru yang belum membuat rencana pelaksanaan pembelajaran yang tepat yang mengacu pada standar proses yang ditetapkan oleh Badan Nasional Standar Pendidikan dan tidak memperhatikan teori pendekatan sistem dalam pembelajaran dan dalam menyusun RPP, tidak terkecuali para guru Pendidikan Agama Islam di SMPN yang ada di kecamatan Sungai Apit. Para guru sesungguhnya telah mendapatkan pelatihan mengenai RPP, namun mereka masih mengalami kesulitan baik dalam merumuskan tujuan, mengorganisir materi, dan menentukan langkah-langkah proses belajar mengajar serta mengevaluasi.

Aktivitas pembelajaran Agama Islam sebagai salah satu mata pelajaran di sekolah yang syarat dengan muatan nilai kehidupan Islami, perlu diupayakan melalui perencanaan pembelajaran yang baik, agar dapat mempengaruhi

pilihan, putusan dan pengembangan kehidupan murid. Oleh Karena itu salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh guru adalah membuat perencanaan pembelajaran secara professional dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya sebagai seorang pendidik, pembelajar, sekaligus sebagai perancang pembelajaran.

Penelitian terhadap kemampuan guru Agama Pendidikan Islam dalam mengimplementasikan pendekatan sistem dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran di SMP Negeri se-kecamatan Sungai Apit sangat penting dilakukan agar dapat diperoleh data yang akurat tentang kondisi yang terjadi di kalangan guru-guru sekolah negeri yang diharapkan mampu memberikan pengajaran yang maksimal bagi peserta didiknya. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan landasan bagi pemegang kebijakan di daerah untuk membuat keputusan.

Perbedaan pokok antara profesi guru dengan profesi lainnya adalah terletak pada tugas dan tanggung jawabnya. Tugas dan tanggung jawab tersebut erat kaitannya dengan kemampuan yang disyaratkan untuk memangku profesi tersebut. Kemampuan dasar tersebut tidak lain adalah kompetensi guru. Berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 8 menyatakan "Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan pendidikan nasional". Selanjutnya pasal 10 ayat 1 menyatakan "Kompetensi guru sebagaimana dimaksud pada pasal 8 meliputi ; kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi professional yang diperoleh melalui pendidikan profesi". Dalam pasal tersebut dijelaskan bahwa kompetensi yang harus dimiliki oleh guru meliputi:

- a. Kompetensi pedagogik; kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.
- b. Kompetensi kepribadian; kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.

- c. Kompetensi profesional; kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam standar nasional pendidikan, dan
- d. Kompetensi Sosial; kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat.

Kompetensi guru merupakan gambaran hakikat kualitatif dari perilaku guru atau tenaga kependidikan yang tampak sangat berarti. Perilaku di sini merujuk bukan hanya pada perilaku nyata, tetapi juga meliputi hal-hal yang tidak tampak. Charles E. Jhonsons et. al mengemukakan bahwa kemampuan merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan.¹ Dikatakan rasional karena mempunyai arah atau tujuan tertentu. Barlow mengemukakan bahwa kemampuan guru adalah kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajibannya secara bertanggung jawab dan layak. Dengan demikian, kemampuan guru kapasitas internal yang dimiliki guru dalam melaksanakan tugas profesinya. Tugas profesional guru bisa diukur dari seberapa jauh guru mendorong proses pelaksanaan pembelajaran yang efektif dan efisien.

Cooper, dalam Sudjana,² mengemukakan empat kompetensi guru, yakni (a) mempunyai pengetahuan tentang belajar dan tingkah laku manusia, (b) mempunyai pengetahuan dan menguasai bidang studi yang dibinanya, (c) mempunyai sikap yang tepat tentang diri sendiri, sekolah, teman sejawat dan bidang studi yang dibinanya, (d) mempunyai keterampilan teknik mengajar. Aktivitas seorang guru tidak dapat dilepaskan dengan proses pengajaran. Sementara proses pengajaran merupakan suatu proses yang sistematis, yang tiap komponennya sangat menentukan keberhasilan belajar anak didik. Sebagai suatu sistem, proses belajar itu saling berkaitan dan bekerja sama untuk mencapai tujuan yang ingin dicapainya. Menurut Mudhafir,³ sistem dapat diartikan sebagai suatu kesatuan unsur-unsur yang saling bertintegrasi dan berinteraksi secara fungsional yang memproses masukan jadi keluaran.

¹ *Ibid.*, 130.

² Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Aglisindo Offset, 1989), hlm. 18.

³ Mudhoffir, *Teknologi Instruksional*, Cet. V, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993), hlm. 12-16.

Sedangkan ciri-cirinya antara lain (a) ada tujuan yang ingin dicapai, (b) ada fungsi-fungsi tersebut, (c) ada komponen yang melaksanakan fungsi-fungsi tersebut, (d) ada interaksi antarkomponen, (e) ada penggabungan yang menimbulkan jalinan keterpaduan, (f) ada proses transformasi, (g) ada proses balikan untuk perbaikan, dan (h) ada daerah batasan dan lingkungan. Lebih jauh Atwi Suparman memberikan makna terhadap sistem yang berarti benda, peristiwa, kejadian atau cara yang terorganisasi yang terdiri dari bagian-bagian yang lebih kecil dan seluruh bagian secara bersama-sama berfungsi untuk mencapai tujuan tertentu.

Demikian pula halnya sistem pengajaran pada mata pelajaran tertentu, di mana tujuan sistem di sini adalah untuk menimbulkan belajar atau *learning* yang komponen-komponen belajarnya, yaitu anak didik (siswa), pendidik, instruktur, guru, materi pengajaran, dan lingkungan pengajaran. Agar proses pengajaran mata pelajaran tertentu ini dapat terlaksana dengan baik, maka salah satu yang perlu dibenahi adalah perbaikan kualitas tenaga pengajarnya. Dengan perbaikan tenaga pengajar ini, maka guru paling tidak dapat mengorganisasi pengajaran tersebut dengan jalan menggunakan teori-teori belajar, serta desain pengajaran yang dapat menimbulkan minat dan memotivasi anak didik (siswa) dalam belajar mata pelajaran tersebut.

Istilah sistem meliputi spektrum konsep yang sangat luas. Sistem adalah suatu kesatuan unsur yang saling berinteraksi secara fungsional yang memperoleh masukan menjadi keluaran. Adapun ciri-ciri sistem sebagaimana yang dikemukakan dan digambarkan dalam berbagai literatur pembelajaran yang antara lain disebutkan dalam buku akta mengajar V Depdikbud⁴ yang meliputi: (a) adanya tujuan, (b) adanya fungsi untuk mencapai tujuan, (c) adanya interaksi antara komponen yang melaksanakan fungsi-fungsi tersebut, (d) adanya interaksi antara komponen atau saling berhubungan, (e) adanya penggabungan yang menimbulkan jalinan keterpaduan, (f) adanya proses transformasi, (g) adanya proses umpan balik untuk perbaikan, dan (h) adanya daerah batasan dan lingkungan.

Kerangka pendekatan sistem ini dapat diterapkan dalam seluruh bidang studi pembelajaran bahkan ruang lingkungannya sangat luas, apakah pada

⁴ Depdikbud, *Materi Dasar Pendidikan Program Akta V, Buku III C Program Instruksional*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Dirjen Dikti, 1984, hlm. 29

pembelajaran tingkat makro maupun pada pembelajaran tingkat mikro. Berdasarkan uraian ini, pembelajaran yang merupakan suatu sistem mempunyai sejumlah komponen yang saling berinteraksi untuk mencapai tujuan. Komponen sistem pembelajaran meliputi kondisi pembelajaran, strategi pembelajaran dan hasil pembelajaran senantiasa saling berhubungan dan berinteraksi satu sama lain

Untuk membuat perencanaan yang baik dan dapat menyelenggarakan proses pembelajaran yang ideal, setiap guru harus mengetahui unsur-unsur perencanaan pembelajaran yang baik, antara lain; mengidentifikasi kebutuhan siswa, tujuan yang hendak dicapai, berbagai strategi dan skenario yang relevan yang digunakan untuk mencapai tujuan, dan kriteria evaluasi. Bersamaan dengan itu peran guru dalam mengembangkan strategi amat penting, karena aktivitas belajar siswa sangat dipengaruhi oleh sikap dan perilaku guru di dalam kelas. Jika mereka antusias memperhatikan aktivitas dan kebutuhan siswa, maka siswa tersebut pun akan mengembangkan aktivitas-aktivitas belajarnya dengan baik, antusias, giat dan serius.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan gabungan antara kuantitatif dan kualitatif. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengungkapkan pengalaman nyata yang dialami oleh responden dalam mengimplementasikan pendekatan sistem dalam menyusun RPP. Pendekatan ini merupakan latar belakang pendalaman bagi penelitian kualitatif. Untuk melakukan pendalaman terhadap data kuantitatif yang diperoleh dari hasil penelitian maka dilakukan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif dilakukan dengan maksud untuk melakukan pendalaman terhadap keadaan yang sebenarnya di lapangan melalui pengamatan terhadap dokumen dan wawancara dengan responden.

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Menengah Pertama yang ada di kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak yang berjumlah 4 buah sekolah yaitu SMP Negeri 03 Siak yang berada di Sungai Apit, SMP Negeri 043 Siak yang berada di Teluk Mesjid, SMP Negeri 016 Siak yang berada di Lalang, dan SMP Negeri 035 yang berada di Tanjung Kuras. Keseluruhan SMP Negeri tersebut berada di Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak.

Populasi dalam penelitian ini adalah para guru PAI yang ada di SMP se-kecamatan Sungai Apit yang berjumlah 6 orang. Namun yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah 4 orang Guru PAI yang dinilai representatif. Peneliti menggunakan teknik penarikan sampel purposif atau disebut juga *judgmental sampling* yang digunakan dengan menentukan kriteria khusus terhadap sampel, yaitu orang-orang yang dianggap ahli dalam bidang studi tersebut.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan penumpukan data dengan teknik studi dokumen, yakni dengan mengumpulkan dan kemudian menganalisis RPP yang telah dibuat oleh guru PAI di SMP se kecamatan Sungai Apit. Peneliti juga memberikan pertanyaan kepada para guru yang RPP-nya di analisis, wawancara ini berisi pertanyaan untuk mengetahui apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi mereka dalam mengimplementasikan pendekatan sistem dalam menyusun RPP. Maka yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah sampel itu sendiri yakni guru PAI.

TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Paparan data dalam penelitian ini adalah segala kejadian yang berhubungan dengan kemampuan Guru PAI dalam mengimplementasikan Pendekatan Sistem dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran di SMP Negeri se Kecamatan Sungai Apit, yang dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan pada BAB I yaitu: Bagaimana kemampuan guru Pendidikan Agama Islam mengimplementasikan pendekatan sistem dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran di SMP Negeri se-Kecamatan Sungai Apit dan apa saja faktor yang mempengaruhi guru Pendidikan Agama Islam mengimplementasikan pendekatan sistem dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran di SMP Negeri se-Kecamatan Sungai Apit.

1. Kemampuan guru Pendidikan Agama Islam mengimplementasikan pendekatan sistem dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran di SMP Negeri se-Kecamatan Sungai Apit

Data yang diolah dalam penelitian ini adalah rencana pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran Agama Islam yang telah dibuat oleh guru bidang studi Agama Islam di SMP se Kecamatan Sungai Apit. Adapun data tentang tingkat kemampuan guru Agama Islam dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dengan pendekatan sistem sesuai dengan indikator yang telah ditentukan adalah sebagai berikut:

a. Standar Kompetensi : Meningkatkan Keimanan kepada Allah SWT melalui sifat-sifatNya.

Pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran guru PAI I yang terlampir dapat kita lihat bahwa kompetensi dasar sebagai tujuan pembelajaran dirumuskan dalam bentuk perilaku yang bersifat umum atau diungkapkan dengan kata kerja yang nonoperasional, sehingga masih sulit diukur ketercapaiannya. Maka kompetensi dasar tersebut harus dijabarkan menjadi indikator hasil belajar yang lebih spesifik. Dari RPP guru PAI I dapat dilihat bahwa dalam menyusun kompetensi dasar guru belum secara jelas menguraikan kalimat dengan baik. Dalam indikator RPP banyak tujuan pembelajaran yang berada dalam kawasan kognitif, padahal yang dikehendaki juga ada pada tujuan yang bersifat afektif.

Dalam hal metode, alat dan sumber pembelajaran juga tidak disebutkan secara rinci video tentang kebesaran Allah yang bagaimana yang akan ditonton, dan buku paket atau pendukung yang juga tidak dijelaskan secara rinci judul buku, pengarang, penerbit dan tahun terbitnya. Selanjutnya, dalam kegiatan langkah-langkah pembelajaran hanya mencantumkan kegiatan pendahuluan dan kegiatan inti, sedangkan kegiatan penutup tidak dicantumkan sama sekali. Dalam kegiatan inti, dapat dilihat bahwa guru belum menyusun kegiatan secara berurutan. Dimana, guru lebih banyak mengungkapkan konsep dari pada fakta. Padahal, pemahaman suatu tentang konsep harus didahului dengan pemahaman tentang data dan fakta, sebab konsep memiliki bagian yang dinamakan atribut. Atribut adalah karakteristik yang dimiliki oleh suatu konsep, oleh sebab itu atribut itu sendiri pada dasarnya adalah sejumlah fakta yang terkandung dalam objek. Berikutnya dilihat dari aspek penilaian, guru tidak memperhatikan bagaimana membuat jenis evaluasi yang baik.

b. Standar Kompetensi : Memahami Asma'ul Husna

Pada Rencana Pelaksanaan Pelajaran guru PAI I yang terlampir dapat kita lihat bahwa kompetensi dasar sebagai tujuan pembelajaran dirumuskan dalam bentuk perilaku yang bersifat umum atau diungkapkan dengan kata kerja yang nonoperasional, sehingga masih sulit diukur ketercapaiannya. Dalam kompetensi dasar, indikator dan tujuan pembelajaran guru tidak mengurutkan kemampuan dasar atau standar kompetensi dengan pendekatan yang sesuai,

seperti pendekatan prosedural, pendekatan hirarkis, pendekatan spiral, pendekatan tematis atau pendekatan terpadu.

Dalam langkah-langkah kegiatan pembelajaran guru tidak menjelaskan penggunaan media, alat atau sumber belajar dengan konkrit. Dalam hal metode, alat dan sumber pembelajaran guru tidak menjelaskan secara rinci judul buku, pengarang, penerbit dan tahun terbitnya buku paket atau buku pendukung yang dipakai dalam proses pembelajaran. Dalam penilaian, guru tidak mempertanyakan pengetahuan siswa tentang konsep yang telah dipelajari dari materi pembelajaran.

Dari 2 RPP guru PAI I di atas dapat diketahui bahwa dalam menyusun RPP guru PAI I masih terdapat kekurangan dalam hal menjabarkan tujuan, pemilihan metode, alat dan sumber pembelajaran, serta dalam hal evaluasi. Ketika dilakukan wawancara dengan guru yang bersangkutan, guru tersebut mengakui bahwa masih terdapat banyak kekurangan dalam RPP yang dibuat. Begitu pula dalam hal metode, alat, dan sumber bahan pelajaran guru yang bersangkutan menjelaskan bahwa *"Terkadang dalam menyusun RPP saya tidak mencantumkan keterangan tentang buku yang saya gunakan sebagai rujukan dikarenakan kegiatan menyusun RPP saya lakukan di rumah ketika waktu senggang, dan buku rujukan selain buku paket terdapat di pustaka sekolah"*.

Selanjutnya, dalam kegiatan langkah-langkah pembelajaran hanya mencantumkan kegiatan pendahuluan dan kegiatan inti, sedangkan kegiatan penutup tidak dicantumkan sama sekali. Dalam kegiatan inti, dapat dilihat bahwa guru belum menyusun kegiatan secara berurutan. Dimana, guru lebih banyak mengungkapkan konsep dari pada fakta. Berikutnya dilihat dari aspek penilaian, guru tidak memperhatikan bagaimana membuat evaluasi yang baik. Hal ini senada dengan hasil wawancara, guru mengatakan: *"Dalam menyusun evaluasi saya mengacu pada tujuan yang hendak dicapai, namun dalam pemilihan jenis evaluasi saya tidak mengetahui secara rinci bagaimana cara menyusun evaluasi yang sesuai dengan standar masing-masing jenis evaluasi"*.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI I, peneliti bertanya penting atau tidak RPP bagi seorang guru dan guru tersebut menjawab *"RPP penting bagi seorang guru, karena dengan RPP guru mudah menyampaikan pembelajaran"*. Seharusnya guru yang menyadari pentingnya RPP dalam proses pembelajaran mampu membuat RPP dengan cermat dan teliti, karena berdasarkan hasil

wawancara dengan guru tersebut peneliti bertanya tentang apa panduan guru dalam menyusun RPP dan bagaimana urutan-urutan dalam menyusun RPP dan guru menjawab “saya mengacu pada buku pegangan tentang pembelajaran PAI, dengan urutan seperti yang ada dalam RPP yang saya buat”. Ini membuktikan bahwa guru tersebut tidak mengacu pada pola yang ditetapkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan dan tidak mengacu pada silabus mata pelajaran, sehingga guru tidak benar-benar mengerti dengan apa yang seharusnya mereka lakukan dalam merancang sebuah RPP.

c. Standar Kompetensi : Membiasakan Perilaku Terpuji

Pada Rencana Pelaksanaan Pelajaran guru PAI II yang terlampir dapat kita lihat bahwa kompetensi dasar sebagai tujuan pembelajaran dirumuskan dalam bentuk perilaku, yaitu membiasakan perilaku terpuji. Dilihat dari segi memilih dan mengatur atau menjabarkan standar kompetensi menjadi kompetensi dasar, dan penjabaran kompetensi dasar kedalam indikator telah terdapat urutan yang logis. Namun dalam penjabaran indikator ada materi pembelajaran yang mempunyai hubungan prasyarat yang akan mempersulit siswa dalam mempelajarinya. Seperti adanya materi berkenaan dengan dalil naqli, siswa akan kesulitan mempelajari materi tersebut jika mereka belum bisa membaca al-Qur'an.

Untuk alokasi waktu bagi materi ini seharusnya tidak terlalu lama, cukup 1 kali pertemuan karena materi ini sangat mudah dimengerti oleh siswa. Materi ini hanya berorientasi pada ranah kognitif yang sederhana. Antara tujuan, materi dan metode pembelajaran telah sesuai dengan tujuan. Untuk penilaian, tes tertulis yang diberikan guru terlalu sederhana.

d. Standar Kompetensi : Memahami Hukum Islam tentang Penjualan Hewan

Pada Rencana Pelaksanaan Pelajaran guru PAI II yang terlampir dapat kita lihat bahwa kompetensi dasar sebagai tujuan pembelajaran dirumuskan dalam ranah hasil belajar yang kompleks, yaitu mulai dari kognitif, afektif, dan psikomotor. Dilihat dari segi memilih dan mengatur atau menjabarkan standar kompetensi menjadi kompetensi dasar, dan penjabaran kompetensi dasar kedalam indikator telah terdapat urutan yang logis. Namun dalam penjabaran indikator ada materi pembelajaran yang mempunyai hubungan prasyarat yang

akan mempersulit siswa dalam mempelajarinya. Seperti adanya materi berkenaan dengan dalil naqli, siswa akan kesulitan mempelajari materi tersebut jika mereka belum bisa membaca al-Qur'an.

Untuk metode pembelajaran diharapkan guru lebih mempunyai metode yang variatif, guru harus memilih metode yang dapat menimbulkan minat belajar siswa. Demikian juga dalam pemilihan alat atau sumber belajar. Dalam materi ini, siswa tidak mungkin memiliki kompetensi bahwa siswa mampu memperagakan cara penyembelihan hewan dengan sebenarnya, oleh karena itu guru diharapkan dapat memilih media atau alat/sumber belajar seperti video penyembelihan hewan sebagai bahan perbandingan.

Dari 2 RPP guru PAI II di atas dapat diketahui bahwa dalam menyusun RPP guru PAI II masih terdapat kekurangan dalam hal pemilihan materi ajar dan metode pembelajaran. Ketika dilakukan wawancara dengan guru yang bersangkutan, guru tersebut mengakui bahwa masih terdapat banyak kekurangan dalam RPP yang dibuat. Untuk pemilihan materi pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan karakteristik serta taraf kemampuan peserta didik terdapat kekurangan, berdasarkan hasil wawancara guru tersebut menerangkan bahwa *"Dalam memilih materi saya mengacu pada silabus tanpa menyelidiki terlebih dahulu apakah materi tersebut sesuai dengan karakteristik atau taraf kemampuan peserta didik, hal ini dikarenakan materi tersebut telah ada di dalam silabus"*.

Begitu pula dalam hal metode pembelajaran guru yang bersangkutan menjelaskan bahwa *"Dalam proses pembelajaran memang terkadang metode cenderung monoton pada ceramah, diskusi, dan praktek. Hal ini dikarenakan keterbatasan pengetahuan saya terhadap metode-metode pembelajaran yang terbaru saat ini dan bisa diterapkan dalam pembelajaran PAI"*. Berdasarkan wawancara dengan Guru PAI II, peneliti bertanya penting atau tidak RPP bagi seorang guru dan guru tersebut menjawab *"RPP penting bagi seorang guru, karena RPP membantu guru dalam mencapai tujuan pembelajaran"*. RPP yang dibuat oleh guru tersebut juga telah berdasarkan silabus pembelajaran yang ada.

Ini membuktikan bahwa guru tersebut telah mengacu pada pola yang ditetapkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan dan mengacu pada silabus mata pelajaran. Namun dalam mengimplementasikan pendekatan sistem dalam menyusun RPP guru tersebut mengalami kesulitan dalam menentukan metode

dan waktu, yakni metode yang digunakan masih belum variatif. Hal ini diperkuat dengan wawancara yang telah dilakukan, peneliti bertanya tentang apa kesulitan yang dialami guru dalam mengimplementasikan pendekatan sistem dalam menyusun RPP dan guru tersebut menjawab “Ada kesulitan dalam menentukan metode dan alokasi waktu, sehingga hal ini berpengaruh pada minat belajar dan hasil belajar siswa”. Hal ini juga dikarenakan guru tidak menganalisis kebutuhan siswa sebelum merancang RPP, sesuai dengan hasil wawancara dengan guru tentang apa yang guru lakukan sebelum merancang RPP dan guru menjawab “Sebelum membuat RPP saya mengumpulkan sumber-sumber belajar seperti buku referensi untuk pembelajaran PAI”.

e. Kompetensi Dasar : Memahami Ketentuan Thaharah

Pada Rencana Pelaksanaan Pelajaran di atas dapat kita lihat bahwa kompetensi dasar sebagai tujuan pembelajaran dirumuskan dalam ranah hasil belajar yang kompleks, yaitu mulai dari kognitif, afektif, dan psikomotor, akan tetapi kata kerja yang digunakan oleh guru nonoperasional. Dilihat dari segi memilih dan mengatur atau menjabarkan standar kompetensi menjadi kompetensi dasar, dan penjabaran kompetensi dasar kedalam indikator telah terdapat urutan yang logis.

Dalam langkah-langkah kegiatan pembelajaran antara kegiatan pendahuluan dan kegiatan inti terdapat kesamaan, yaitu sama-sama mengadakan tanya jawab tentang materi yang sama. Sedangkan dalam kegiatan penutup guru *“meminta siswa untuk menganalisis kegiatan mandi wajib yang dilakukan sehari-hari sebagai kegiatan pembiasaan”*, di sini terdapat kekeliruan guru yakni tidak mungkin kegiatan mandi wajib itu dilakukan sehari-hari. Jika ini yang dikehendaki oleh guru, maka akan menimbulkan persepsi dalam pikiran siswa bahwa kegiatan itu dilakukan setiap hari. Seharusnya guru dapat menyusun kalimat dengan baik dan benar. Sedangkan dalam penilaian, guru tidak memberikan penilaian tentang pengetahuan siswa dalam materi mandi wajib.

f. Kompetensi Dasar : Memahami Sejarah Nabi Muhammad

Pada Rencana Pelaksanaan Pelajaran di atas dapat kita lihat bahwa kompetensi dasar sebagai tujuan pembelajaran dirumuskan dalam ranah hasil belajar yang bersifat kognitif, akan tetapi kata kerja yang digunakan oleh guru

nonoperasional. Dilihat dari segi memilih dan mengatur atau menjabarkan standar kompetensi menjadi kompetensi dasar, dan penjabaran kompetensi dasar kedalam indikator telah terdapat urutan yang logis. Guru juga tidak mencantumkan unsur materi apa yang akan dipelajari untuk mencapai tujuan pembelajaran ini. Dalam hal alat dan sumber pembelajaran guru tidak menjelaskan secara rinci judul buku, pengarang, penerbit dan tahun terbitnya buku paket atau buku pendukung yang dipakai dalam proses pembelajaran.

Dalam hal langkah-langkah pembelajaran yaitu pada kegiatan inti, guru hanya menjelaskan tentang peristiwa-peristiwa sebelum kelahiran Nabi Muhammad, sedangkan bagaimana pertumbuhan Nabi Muhammad sejak lahir sampai diangkat menjadi Rasul, kemudian mendakwahkan Islam ke Makkah dan Madinah tidak dijelaskan. Begitu juga dengan tujuan Nabi Muhammad diutus Allah bagi semua umat manusia juga tidak dijelaskan. Ini akan berakibat tidak tercapainya tujuan pembelajaran dan kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh siswa. Dalam penilaian, guru belum memberikan pertanyaan yang dapat mengukur tingkat kemampuan siswa dalam ketercapaian kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran.

Dari 2 RPP guru PAI III di atas dapat diketahui bahwa dalam menyusun RPP guru PAI III masih terdapat kekurangan dalam hal menjabarkan tujuan, materi ajar, pemilihan metode, langkah-langkah pembelajaran, alat, bahan, dan sumber serta dalam hal evaluasi. Ketika dilakukan wawancara dengan guru yang bersangkutan, guru tersebut mengakui bahwa masih terdapat banyak kekurangan dalam RPP yang dibuat. Begitu pula dalam hal metode pembelajaran guru yang bersangkutan menjelaskan bahwa *"Sesuai dengan penjelasan saya sebelumnya, maka dalam pemilihan metode saya juga mengalami kesulitan"*.

Selanjutnya, dalam kegiatan langkah-langkah pembelajaran terkadang guru tidak mencantumkan secara jelas apa yang akan guru lakukan dalam kegiatan pembuka, inti atau penutup dari proses pembelajaran. Ketika hal ini ditanyakan, guru yang bersangkutan menjelaskan bahwa *"Saya sering tidak memeriksa kembali RPP yang telah saya buat, sehingga mungkin ada bagian atau komponen dalam RPP yang tidak tercantumkan"*.

Berikutnya dilihat dari aspek penilaian, guru tidak memperhatikan bagaimana membuat jenis evaluasi yang baik. Hal ini senada dengan hasil wawancara, guru mengatakan *"Dalam menyusun evaluasi saya mengacu pada*

tujuan yang hendak dicapai, namun dalam pemilihan jenis evaluasi saya tidak mengetahui secara rinci bagaimana cara menyusun evaluasi yang sesuai dengan standar atau pun teori masing-masing jenis evaluasi”.

Berdasarkan wawancara dengan Guru PAI III, peneliti bertanya penting atau tidak RPP bagi seorang guru dan guru tersebut menjawab “RPP penting bagi seorang guru, karena RPP merupakan pedoman bagi guru untuk menyampaikan materi di dalam kelas”. RPP yang dibuat oleh guru tersebut juga telah berdasarkan silabus pembelajaran yang ada, karena berdasarkan hasil wawancara dengan guru tersebut peneliti bertanya tentang apa panduan guru dalam menyusun RPP dan bagaimana urutan-urutan dalam menyusun RPP dan guru menjawab *“saya mengacu pada silabus pembelajaran PAI, dengan urutan identitas sekolah, bidang studi, waktu, standar kompetensi, kompetensi dasar, tujuan pembelajaran, materi, metode, langkah-langkah yang terdiri dari kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup, kemudian sumber belajar, dan penilaian”*. Ini membuktikan bahwa guru tersebut telah mengacu pada pola yang ditetapkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan dan mengacu pada silabus mata pelajaran.

Namun, guru yang bersangkutan tidak mengetahui apa yang dimaksud dengan pendekatan sistem. Hal ini senada dengan jawaban guru ketika di wawancara, peneliti bertanya tentang pengetahuan guru tentang pendekatan sistem dalam menyusun RPP dan guru tersebut menjawab “Menurut saya pendekatan sistem itu adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan”. Namun dalam implementasinya guru tersebut telah memperhatikan aspek-aspek yang ada dalam pendekatan sistem, hal ini diperkuat dengan hasil wawancara ketika peneliti bertanya tentang apa yang guru lakukan sebelum menyusun RPP dan guru tersebut menjawab *“Sebelum membuat RPP saya membuat pemetaan, membuat program tahunan, program semester, dan menyiapkan bahan dan sumber pembelajaran”*.

g. Kompetensi Dasar : Mamahami Hukum Islam sebagai Sumber Bahan Makanan

Pada Rencana Pelaksanaan Pelajaran di atas dapat kita lihat bahwa kompetensi dasar sebagai tujuan pembelajaran dirumuskan dalam ranah hasil belajar yang bersifat kognitif, akan tetapi kata kerja yang digunakan oleh guru nonoperasional. Dilihat dari segi memilih dan mengatur atau menjabarkan

standar kompetensi menjadi kompetensi dasar, dan penjabaran kompetensi dasar kedalam indikator telah terdapat urutan yang logis. Namun dalam tujuan pembelajaran guru tidak menggunakan kata yang nonoperasional yaitu *"mamahami jenis hewan yang halal dan haram dimakan"*, seharusnya guru menggunakan kata *"mengetahui"* yang bersifat operasional. Guru juga tidak mencantumkan unsur materi apa yang akan dipelajari untuk mencapai tujuan pembelajaran ini. Dalam hal alat dan sumber pembelajaran guru tidak menjelaskan secara rinci judul buku, pengarang, penerbit dan tahun terbitnya buku paket atau buku pendukung yang dipakai dalam proses pembelajaran. Dalam penilaian, guru belum memberikan pertanyaan yang dapat mengukur tingkat kemampuan siswa dalam ketercapaian kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran. Untuk penilaian poin no 2, guru tidak menjelaskan aspek-aspek yang dinilai secara rinci dalam membaca ayat al-Qur'an.

h. Kompetensi Dasar : Mamahami Sejarah Dakwah Nabi

Pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran guru PAI IV yang terlampir dapat kita lihat bahwa kompetensi dasar sebagai tujuan pembelajaran dirumuskan dalam ranah hasil belajar yang bersifat kognitif, akan tetapi kata kerja yang digunakan oleh guru nonoperasional. Dalam RPP ini juga guru belum menjabarkan kompetensi dasar menjadi beberapa indikator. Dalam tujuan pembelajaran juga tidak adanya batasan yang jelas kepada siswa tentang apa yang seharusnya mereka dapat setelah selesai proses pembelajaran. Dari segi materi yang disampaikan juga demikian, tidak ada batasan materi yang jelas oleh guru.

Dalam hal alat dan sumber pembelajaran guru tidak menjelaskan secara rinci judul buku, pengarang, penerbit dan tahun terbitnya buku paket atau buku pendukung yang dipakai dalam proses pembelajaran. Dari 2 RPP guru PAI IV di atas dapat diketahui bahwa dalam menyusun RPP guru PAI IV masih terdapat kekurangan dalam hal menjabarkan tujuan, pemilihan metode, alat dan sumber pembelajaran. Ketika dilakukan wawancara dengan guru yang bersangkutan, guru tersebut mengakui bahwa masih terdapat banyak kekurangan dalam RPP yang dibuat. Begitu pula dalam hal metode, alat, dan sumber bahan pelajaran guru yang bersangkutan menjelaskan bahwa *"Terkadang dalam menyusun RPP saya tidak mencantumkan keterangan tentang buku yang saya gunakan sebagai rujukan namun buku rujukan selain buku paket terdapat di pustaka sekolah."*

Sedangkan penggunaan media pembelajaran sangat sulit untuk diterapkan karena keterbatasan sarana dan prasarana yang ada saat ini”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI I, peneliti bertanya penting atau tidak RPP bagi seorang guru dan guru tersebut menjawab “RPP penting bagi seorang guru, karena dengan RPP guru mudah menyampaikan materi pelajaran di dalam kelas”. Seharusnya guru yang menyadari pentingnya RPP dalam proses pembelajaran mampu membuat RPP dengan cermat dan teliti, karena berdasarkan hasil wawancara dengan guru tersebut peneliti bertanya tentang apa panduan guru dalam menyusun RPP dan bagaimana urutan-urutan dalam menyusun RPP dan guru menjawab “Saya mengacu pada buku pegangan tentang pembelajaran PAI, dengan urutan seperti yang ada dalam RPP yang saya buat”. Ini membuktikan bahwa guru tersebut tidak mengacu pada pola yang ditetapkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan dan tidak mengacu pada silabus mata pelajaran, sehingga guru tidak benar-benar mengerti dengan apa yang seharusnya mereka lakukan dalam merancang sebuah RPP.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi guru Pendidikan Agama Islam mengimplementasikan pendekatan sistem dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran di SMP Negeri se-Kecamatan Sungai Apit

a. Faktor Guru

Dalam sistem dan proses pendidikan mana pun, guru tetap memegang peranan penting. Para siswa tidak mungkin belajar sendiri tanpa bimbingan guru yang mampu mengemban tugasnya dengan baik. Pada hakikatnya para siswa hanya mungkin belajar dengan baik jika guru telah mempersiapkan lingkungan positif bagi mereka untuk belajar.

Peaksanaan kurikulum dalam sistem instruksional yang telah didesain dengan sistematis membutuhkan tenaga guru yang profesional. Guru harus memenuhi persyaratan, profesinya dan berkemauan tinggi untuk mengembangkan potensi siswa secara optimal. Peran guru tidak hanya bersifat administratif dan organisatoris, tetapi juga bersifat metodologis dan psikologis. Selain itu juga, guru harus memiliki kemampuan kepribadian dan kemampuan kemasyarakatan. Kemampuan-kemampuan itu sangat penting demi keberhasilan tugas dan fungsinya sejalan dengan tugas dan fungsi sekolah sebagai suatu sistem sosial.

Menurut Dunkin sebagaimana yang dikutip oleh Wina Snajaya mengemukakan ada sejumlah aspek yang mempengaruhi kualitas guru yaitu: *teacher formative experience*, *teacher training experience* dan *teacher properties*. Dalam hal ini peneliti menemukan adanya guru yang jenjang pendidikannya berasal dari fakultas yang non pendidikan. Hal ini sangat berpengaruh pada kemampuan guru dalam merancang pembelajaran, karena guru tersebut tidak mempunyai pengetahuan yang cukup untuk mengemban tugas sebagai seorang guru. Hal ini juga akan berpengaruh kepada sikap seorang guru, kemampuan atau inteligensi guru, motivasi dan kemampuan mereka baik kemampuan dalam pengelolaan pembelajaran termasuk didalamnya kemampuan dalam merencanakan dan evaluasi pembelajaran maupun kemampuan dalam penguasaan materi pelajaran. Apabila guru tersebut tidak mendapatkan perhatian yang lebih maka dapat disimpulkan bahwa hasil yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran akan sulit terwujud. Berdasarkan hasil wawancara dengan semua guru tersebut, ditemukan bahwa semua guru tersebut pernah mengikuti pelatihan tentang kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) dan musyawarah guru mata pelajaran (MGMP). Namun realitanya mereka tidak dengan maksimal dapat memanfaatkan apa yang mereka peroleh dari pelatihan itu.

b. Faktor Siswa

Dalam menyusun atau merencanakan program pengajaran komponen siswa juga perlu mendapat perhatian. Agar bahan dan cara belajar sesuai dengan kondisi siswa maka penyusunan program pengajaran perlu disesuaikan dengan kemampuan dan perkembangan siswa. Keluasan dan kedalaman materi atau bahan ajaran perlu disesuaikan dengan kemampuan dan perkembangan siswa, begitu juga dengan aktivitas belajar yang direncanakan harus memperhatikan hal ini. Secara umum siswa dalam satu kelas terbagi atas tiga kelompok, yaitu kelompok pandai atau cepat belajar, kelompok sedang, dan kelompok yang kurang atau lambat dalam belajar. Maka guru harus melihat mana yang dominan kemudian dijadikan sebagai dasar dalam menyusun aktivitas belajar. Untuk mengatasi variasi kemampuan siswa, maka guru perlu menggunakan metode atau bentuk kegiatan belajar yang bervariasi pula.

Namun, sebagaimana hasil wawancara yang diungkap sebelumnya, para guru tidak seluruhnya memperhatikan hal ini. Mereka cenderung masih monoton dalam penggunaan metode dan media, padahal diperlukan variasi metode dan penggunaan media yang tepat untuk membuat pembelajaran berlangsung efektif, efisien dan menyenangkan.

c. Sarana, Alat dan Media

Sarana dan prasarana pembelajaran merupakan salah satu penunjang dalam kegiatan pembelajaran dan akan sangat mendukung untuk tercapainya tujuan-tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Salah satu ciri yang menonjol dari kelengkapan pelaksanaan kegiatan pembelajaran yaitu sarana dan prasarana pembelajaran, karena sarana dan prasarana sangat memberikan kontribusi terhadap tercapainya hasil pembelajaran. Sarana belajar merupakan alat bantu yang berguna dalam kegiatan pembelajaran. Alat bantu dapat mewakili suatu yang tidak dapat disampaikan guru melalui kata-kata atau kalimat. Keefektifan daya serap anak didik terhadap bahan pelajaran yang sulit dan rumit dapat terjadi dengan bantuan alat bantu. Kesulitan anak didik memahami konsep dan prinsip tertentu dapat diatasi dengan bantuan media. Bahkan media atau pun alat bantu dapat melahirkan umpan balik yang baik dari anak didik.

Keterbatasan pada faktor sarana dan prasarana dan fasilitas misalnya yang ada pada sekolah saat ini bersifat kausalitas, yakni keterbatasan pada faktor ini akan memunculkan kesenjangan dalam proses penerapan kurikulum dan kesenjangan dalam proses itu selanjutnya akan memunculkan kesenjangan dalam hasil-hasil yang diperolehnya.

Namun kenyataan di lapangan penelitian untuk sarana dan prasarana pembelajaran belum memadai sebagaimana mestinya, sehingga dapat menghambat tercapainya hasil belajar yang diinginkan, dan juga akan berpengaruh pada saat guru akan merancang proses pembelajaran. Oleh karena itu keadaan seperti ini perlu segera dicari jalan keluarnya, sehingga proses penerapan kurikulum itu dapat segera ditingkatkan, dengan harapan semakin tinggi proses maka akan semakin tinggi pula hasil yang diperoleh.

d. Faktor Lingkungan

Dilihat dari dimensi lingkungan ada dua faktor yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran yaitu faktor organisasi kelas dan faktor iklim sosial-psikologis. Faktor organisasi kelas yang di dalamnya meliputi jumlah siswa dalam satu kelas merupakan aspek penting yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran. Organisasi kelas yang terlalu besar akan kurang efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sedangkan faktor iklim psikologis, maksudnya adalah keharmonisan hubungan antara orang yang terlibat dalam proses pembelajaran, baik siswa dengan siswa, siswa dengan guru, antara guru dengan guru, bahkan antar guru dengan pimpinan sekolah, hubungan antar pihak sekolah dengan dunia luar, hubungan sekolah dengan orang tua siswa, dan lain sebagainya. Dalam penelitian ini, peneliti menemukan bahwa faktor organisasi kelas berpengaruh pada seorang guru dalam menyusun RPP. Kelas yang memiliki banyak siswa akan menyulitkan guru dalam memilih metode yang cocok dengan kondisi siswa.

Dari data yang telah disajikan di atas maka dapat kita lihat hasil rekapitulasinya sebagai berikut:

Tabel 1 Rekapitulasi Hasil Analisa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Guru PAI

No	Nama Guru PAI	Skor				
		SM	M	CM	KM	TM
1	Guru PAI I	30	40	29	14	4
2	Guru PAI II	15	60	57	8	-
3	Guru PAI III	10	40	36	32	-
4	Guru PAI IV	45	52	24	20	-
Jumlah		100	192	146	74	4
P		50	96	73	37	1

Berdasarkan pada ketentuan yang telah ditetapkan sebelumnya, penulis menggunakan rentangan persentase sebagai berikut:

Sangat Mampu : 91 - 100

Mampu : 76 - 90

Cukup mampu : 61 - 75

Kurang mampu : 51 - 60

Tidak mampu : < 50

Rumus penilaian:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Angka persentase

F = Frekuensi yang sedang dicari persentasenya

N = Jumlah frekuensi/banyaknya indikator

Dilihat dari data yang telah disajikan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa guru PAI di SMP Negeri se-Kecamatan Sungai Apit cukup mampu dalam mengimplementasikan pendekatan sistem dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yakni 64,25% yang berada pada rentangan cukup mampu 61-75.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian dapat diamati bahwa meskipun secara umum para guru cukup mampu mengimplementasikan pendekatan sistem dalam penyusunan RPP, tidak menutupi bahwa masih banyak kelemahan para guru dalam merumuskan tujuan secara operasional, mendeskripsikan tugas-tugas secara lengkap dan akurat, serta dalam melaksanakan analisis tugas-tugas. Para guru masih kurang mengetahui dan memahami kata-kata operasional yang harus digunakan dalam merumuskan tujuan pembelajaran yang bersifat kognitif, afektif, dan psikomotor. Para guru juga belum memiliki kreativitas dalam memilih media dan metode yang tepat dalam proses pembelajaran sehingga hal ini dapat berpengaruh pada saat proses pembelajaran itu berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, *prosedur Penelitian suatu Pendekata Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Badan Standar Nasional Pendidikan, *Peraturan Menteri Pendidikan RI No. 41 Tahun 2007 Tentang Standar Proses Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*, Jakarta, 2007.
- Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2007.
- Danim, Sudarwan, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, Bandung: Pustaka Setia, 2002.
- Departemen Agama Islam RI Dirjen Pendidikan Islam, *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*, Jakarta: Depag RI, 2006.
- Depdikbud, *Materi Dasar Pendidikan Program Akta V, Buku III C Program Instruksional*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Dirjen Dikti, 1984.
- Faisal, Sanapiah, *Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar dan Aplikasi*, Malang, Y A 3, 1990.
- Moelong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, Jakarta: Remaja Rosda Karya, 2004.
- Mudhoffir, *Teknologi Instruksional*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993.
- Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.